

Pembentukan Jiwa Filantropi Pemuda Melalui Dakwah Sosial Program Gerakan Infaq Beras Di Masjid Kapal Munzalan Indonesia

Syarifudin Kholid Kholili

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya, Indonesia
Email: kholidkholili83@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the process of cultivating a philanthropic spirit among young people through their involvement in the Rice Alms Movement Program (Gerakan Infaq Beras/GIB) at the Kapal Munzalan Indonesia Mosque. The study is motivated by the declining level of social concern among young people in the modern era, which is associated with the growing culture of individualism and a way of life increasingly oriented toward personal interests. In response to this condition, the Rice Alms Movement Program presents a notable phenomenon of active youth participation in social da'wah activities and aid distribution. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, interviews, and in-depth discussions with a PASKAS leader and young volunteers involved in aid distribution activities. The findings indicate that youth involvement in the Rice Alms Movement Program contributes to the development of a philanthropic spirit through direct social and spiritual experiences. This process is reflected in the emergence of social empathy, compassion, solidarity, a willingness to share, a sense of happiness derived from helping others, and an increased level of spiritual awareness among the volunteers. Aid distribution activities are understood not merely as social activities, but also as a form of da'wah bi al-hal and devotion to Allah the Almighty. In addition, collective participation in aid distribution activities strengthens solidarity and a sense of togetherness among volunteers. This study demonstrates that practice-based social da'wah plays an important role in shaping the social and spiritual character of young people through direct engagement in humanitarian service activities.

Keywords: *Islamic Philanthropy, Youth, Social Da'wah, Rice Alms Movement, Kapal Munzalan Indonesia Mosque*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan jiwa filantropi pemuda melalui keterlibatan dalam Program Gerakan Infaq Beras (GIB) di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kepedulian sosial di kalangan pemuda pada era modern akibat berkembangnya budaya individualisme dan orientasi kehidupan yang cenderung berfokus pada kepentingan pribadi. Di tengah kondisi tersebut, Program Gerakan Infaq Beras menghadirkan fenomena keterlibatan aktif pemuda dalam aktivitas dakwah sosial dan distribusi bantuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan diskusi mendalam dengan salah satu pimpinan PASKAS serta relawan muda yang terlibat dalam kegiatan distribusi bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam Program Gerakan Infaq Beras mampu membentuk jiwa filantropi melalui pengalaman sosial dan spiritual secara langsung. Proses tersebut ditunjukkan melalui munculnya empati sosial, kepedulian, solidaritas, semangat berbagi, rasa bahagia saat membantu sesama, serta peningkatan kesadaran spiritual dalam diri relawan. Aktivitas distribusi bantuan dipahami bukan hanya sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai bentuk dakwah bil hal dan pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu, keterlibatan kolektif dalam kegiatan distribusi bantuan turut memperkuat solidaritas dan semangat kebersamaan antarrelawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah sosial berbasis praktik lapangan

memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan spiritual pemuda melalui pengalaman langsung dalam aktivitas pelayanan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Filantropi Islam, Pemuda, Dakwah Sosial, Gerakan Infaq Beras, Masjid Kapal Munzalan Indonesia*

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kepedulian sosial di kalangan pemuda menjadi salah satu persoalan sosial yang banyak diperbincangkan pada era modern (Suprihatin & others, 2023). Perkembangan teknologi, budaya individualisme, serta gaya hidup yang cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi secara perlahan memengaruhi tingkat partisipasi sosial generasi muda dalam kegiatan kemasyarakatan (Sahab & others, 2024). Pemuda yang seharusnya menjadi agen perubahan sosial justru sering kali dipandang kurang memiliki sensitivitas terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya (Nurlini & Misbach, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kembali nilai kepedulian sosial dan semangat pengabdian di kalangan generasi muda.

Di tengah kondisi tersebut, terdapat fenomena sosial yang berbeda pada aktivitas dakwah sosial di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga dikenal aktif mengembangkan berbagai program dakwah sosial dan pelayanan kemanusiaan berbasis filantropi Islam. Aktivitas dakwah yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial yang melibatkan masyarakat, khususnya kalangan pemuda, dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial dan kemanusiaan. Keterlibatan aktif pemuda dalam program-program sosial tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter sosial dan spiritual generasi muda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah sosial (Munzalan Indonesia, 2024). Selain itu, masjid berbasis pemberdayaan sosial diketahui memiliki peran strategis dalam membangun kepedulian sosial, solidaritas, dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan dakwah berbasis pelayanan kemanusiaan (Jami & Susanti, 2023).

Program Gerakan Infaq Beras merupakan program dakwah sosial yang bergerak dalam penghimpunan dan pendistribusian bantuan beras ke pondok-pondok mitra yang membutuhkan. Program ini melibatkan banyak pemuda yang secara aktif dan sukarela terlibat dalam setiap proses kegiatan distribusi. Para pemuda tersebut tidak hanya menyumbangkan tenaga, tetapi juga rela menggunakan fasilitas dan biaya pribadi demi mendukung kelancaran kegiatan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca panas, jarak tempuh yang jauh, serta beratnya beban beras yang dibawa, mereka tetap menunjukkan semangat, antusiasme, bahkan kebahagiaan ketika menyalurkan bantuan kepada para santri. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk kepedulian sosial dan semangat pengabdian yang masih tumbuh di kalangan pemuda. Aktivitas dakwah sosial berbasis filantropi dinilai mampu membentuk

kepedulian sosial, solidaritas, dan karakter pengabdian pada generasi muda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial keagamaan (Jami & Susanti, 2023). Selain itu, praktik filantropi Islam juga dipahami sebagai media pembentukan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat (Khaan et al., 2024). Keterlibatan pemuda dalam aktivitas sosial dan filantropi keagamaan bahkan dianggap mampu menghadirkan transformasi sosial dan spiritual pada diri relawan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pelayanan sosial (Sahab & others, 2024).

Keterlibatan pemuda dalam Program Gerakan Infaq Beras (GIB) tidak hanya memberikan manfaat kepada para penerima bantuan, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial dan spiritual bagi relawan yang terlibat di dalamnya. Hasil observasi selama kegiatan distribusi bantuan menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran sosial pada diri relawan, seperti meningkatnya empati, kepedulian sosial, serta semangat berbagi kepada sesama. Pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayanan sosial tersebut menunjukkan bahwa kegiatan filantropi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan kemanusiaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial dan spiritual pemuda (Khaan et al., 2024). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendorong pemuda tetap bertahan dan secara sukarela terlibat dalam Program Gerakan Infaq Beras meskipun harus menghadapi berbagai tantangan fisik dan pengorbanan pribadi. Selain itu, penting untuk dikaji bagaimana proses keterlibatan dalam aktivitas dakwah sosial tersebut mampu membentuk jiwa filantropi pada diri pemuda yang terlibat secara aktif di dalamnya. Aktivitas dakwah sosial berbasis praktik lapangan diketahui mampu menghadirkan internalisasi nilai kepedulian, solidaritas, dan semangat pengabdian pada generasi muda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial keagamaan (Jami & Susanti, 2023).

Secara konseptual, penelitian mengenai pembentukan jiwa filantropi pemuda melalui Program Gerakan Infaq Beras berangkat dari pandangan bahwa filantropi dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas pemberian bantuan kepada masyarakat, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial dan spiritual individu yang terlibat di dalamnya. Filantropi Islam pada hakikatnya mengandung nilai kepedulian, empati, solidaritas, pengorbanan, dan semangat melayani sesama yang dapat tumbuh melalui pengalaman sosial secara langsung (Muslikhah & Kurniawan, 2023). Dalam perspektif Manajemen Dakwah, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui praktik sosial yang melibatkan tindakan nyata dalam membantu pondok-pondok pesantren. Aktivitas dakwah sosial semacam ini diyakini mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter filantropi pada generasi muda (Jami & Susanti, 2023). Selain itu, dakwah filantropi juga dipahami sebagai bentuk integrasi antara nilai keagamaan dan aksi sosial yang mampu menghadirkan perubahan sosial sekaligus membentuk kesadaran kemanusiaan pada individu yang terlibat di dalamnya (Sahab & others, 2024).

Fenomena konseptual ini menunjukkan bahwa pembentukan jiwa

filantropi tidak selalu lahir dari pembelajaran teoritis atau ceramah keagamaan semata, melainkan juga dapat terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayanan sosial. Semakin intens pemuda terlibat dalam kegiatan dakwah sosial, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya nilai-nilai filantropi dalam diri mereka. Oleh karena itu, Program Gerakan Infaq Beras menjadi menarik untuk dikaji sebagai bentuk dakwah sosial berbasis pengalaman yang mampu menghadirkan transformasi sosial dan spiritual pada pemuda yang terlibat di dalamnya.

Keterlibatan dalam Program Gerakan Infaq Beras juga menghadirkan perubahan emosional dan sosial pada diri para pemuda. Interaksi langsung dengan santri penerima bantuan membuat mereka lebih memahami realitas kehidupan sosial yang selama ini mungkin jarang mereka rasakan. Dari proses itulah muncul empati sosial, rasa peduli, dan kedekatan emosional dengan para santri. Mereka mulai menyadari bahwa masih banyak orang yang hidup dalam keterbatasan dan membutuhkan uluran tangan. Pengalaman tersebut perlahan mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan. Jika sebelumnya sebagian pemuda lebih fokus pada kepentingan pribadi, setelah mengikuti program ini mereka mulai memahami pentingnya berbagi, melayani, dan hadir untuk masyarakat sekitar. Pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan filantropi diketahui mampu membentuk kesadaran sosial, empati, serta nilai kepedulian terhadap sesama pada generasi muda (Khaan et al., 2024). Selain itu, aktivitas dakwah sosial berbasis pelayanan juga dinilai memiliki peran dalam membangun karakter sosial dan transformasi nilai kemanusiaan pada individu yang terlibat secara aktif di dalamnya (Jami & Susanti, 2023a). Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial keagamaan bahkan dapat menjadi media pembelajaran sosial yang membentuk solidaritas, semangat pengabdian, dan perubahan pola pikir terhadap kehidupan sosial masyarakat (R. Siregar, 2023).

Lebih dari sekadar aktivitas sosial, Program Gerakan Infaq Beras juga menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para relawan. Aktivitas membantu santri tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan kemanusiaan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Nilai keikhlasan, pengorbanan, dan semangat melayani yang dibangun dalam program tersebut secara perlahan membentuk kesadaran spiritual dalam diri pemuda. Mereka merasa bahwa setiap langkah perjalanan, setiap tetes keringat, dan setiap bantuan yang diberikan memiliki nilai ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari sinilah muncul perasaan bahwa program tersebut bukan hanya mengajarkan cara memberi, tetapi juga membentuk jiwa dan cara memandang hidup. Aktivitas filantropi Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mampu membentuk nilai keikhlasan, pengabdian, dan kesadaran religius individu yang terlibat di dalamnya (Muslikhah & Kurniawan, 2023). Dalam perspektif Manajemen Dakwah, dakwah sosial berbasis praktik lapangan diyakini mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung dalam melayani sesama (Mujamil et al., 2023). Selain itu,

keterlibatan pemuda dalam aktivitas sosial keagamaan juga dinilai dapat memperkuat spiritualitas, kesadaran ibadah, dan makna pengabdian dalam kehidupan sosial mereka (M. E. S. Siregar et al., 2023).

Di sisi lain, proses distribusi bantuan yang dilakukan bersama-sama juga melahirkan solidaritas yang kuat antar relawan. Kebersamaan dalam menghadapi tantangan lapangan menciptakan hubungan emosional yang erat di antara para pemuda. Mereka belajar tentang arti kerja sama, pengorbanan, dan saling mendukung dalam menjalankan misi kemanusiaan. Pada akhirnya, para relawan menyadari bahwa mereka tidak hanya sedang menjalankan sebuah program sosial, tetapi juga sedang mengalami proses pembentukan diri. Program Gerakan Infaq Beras secara perlahan membentuk kepedulian sosial, empati, spiritualitas, dan semangat pengabdian dalam diri pemuda melalui pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung di lapangan. Kegiatan sosial berbasis filantropi diketahui mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan emosional antaranggota yang terlibat dalam aktivitas pelayanan masyarakat (Khaan et al., 2024). Selain itu, keterlibatan dalam dakwah partisipatoris juga dinilai dapat membentuk kesadaran kolektif, semangat kerja sama, dan karakter pengabdian sosial pada generasi muda melalui pengalaman langsung di lapangan (Mujamil et al., 2023). Aktivitas dakwah sosial yang melibatkan partisipasi aktif pemuda bahkan dapat menjadi media transformasi diri yang membentuk nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra & Putra, 2021).

Penelitian mengenai filantropi Islam dan dakwah sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian dilakukan oleh D. Z. Jami dan I. Susanti dalam artikel berjudul "Implementation of Transformative Da'wah Its Implications on Character Education in Marginal Children". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dakwah transformasional melalui aktivitas sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan pada anak-anak marginal (Jami & Susanti, 2023). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implikasi dakwah terhadap pendidikan karakter anak marginal dan belum secara khusus membahas pembentukan jiwa filantropi pada pemuda melalui keterlibatan langsung dalam program filantropi sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh M. Z. Khaan, N. F. Ningrum, dan H. Mashadi dengan judul "Praktik Filantropi Islam Mempererat Kepedulian Masyarakat dalam Organisasi Pelita Instan Muda Yogyakarta". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik filantropi Islam mampu mempererat kepedulian sosial masyarakat dan membangun solidaritas sosial antaranggota organisasi (Khaan et al., 2024). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak filantropi terhadap solidaritas sosial masyarakat dalam organisasi, sementara proses perubahan diri, pengalaman emosional, dan pembentukan jiwa filantropi pada relawan muda yang terlibat secara langsung dalam aktivitas distribusi bantuan belum menjadi fokus utama penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai dakwah sosial dan filantropi Islam umumnya masih

berfokus pada aspek pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial, pendidikan karakter, serta dampak program terhadap penerima manfaat dan lingkungan sosial. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana keterlibatan langsung pemuda dalam program filantropi mampu membentuk jiwa filantropi, empati sosial, spiritualitas, rasa pengabdian, dan perubahan pola pikir relawan masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai pengalaman subjektif relawan muda dalam aktivitas distribusi bantuan sosial juga belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada Program Gerakan Infaq Beras di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada proses pembentukan jiwa filantropi pemuda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam program dakwah sosial berbasis praktik lapangan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat filantropi sebagai aktivitas pemberian bantuan sosial kepada para santri, tetapi juga sebagai proses pembentukan jiwa filantropi, karakter sosial, dan spiritualitas pada diri pemuda yang terlibat di dalamnya. Penelitian mengenai filantropi Islam selama ini umumnya lebih banyak membahas pengelolaan program, penghimpunan dana, pemberdayaan masyarakat, maupun dampak bantuan terhadap penerima manfaat, sedangkan penelitian yang mengkaji pengalaman subjektif relawan serta proses transformasi diri melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas filantropi masih relatif terbatas (Khaan et al., 2024). Penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa dalam aktivitas dakwah sosial, bukan hanya penerima bantuan yang mendapatkan manfaat, tetapi para relawan juga mengalami perubahan berupa munculnya empati sosial, rasa bahagia saat memberi, peningkatan spiritualitas, solidaritas sosial, serta perubahan pola pikir melalui pengalaman langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat Program Gerakan Infaq Beras di Masjid Kapal Munzalan Indonesia sebagai bentuk dakwah sosial berbasis praktik yang mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai filantropi dan pembentukan karakter pemuda melalui pengalaman pengabdian secara nyata kepada masyarakat. Temuan ini memperluas kajian Manajemen Dakwah yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek manajerial program dakwah dan filantropi, menjadi kajian yang menyoroti transformasi sosial dan spiritual relawan melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayanan sosial (Jami & Susanti, 2023).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan jiwa filantropi pemuda melalui keterlibatan dalam Program Gerakan Infaq Beras di Masjid Kapal Munzalan Indonesia, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang membuat pemuda tetap antusias terlibat dalam kegiatan distribusi bantuan meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan pengorbanan pribadi, serta bagaimana pengalaman tersebut mampu memunculkan empati sosial, rasa bahagia saat memberi, solidaritas, peningkatan spiritualitas, dan perubahan pola pikir pada diri relawan. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Manajemen

Dakwah, khususnya mengenai dakwah sosial berbasis praktik lapangan sebagai media pembentukan karakter filantropi pemuda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi lembaga dakwah dan organisasi sosial dalam mengembangkan program filantropi yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga mampu menjadi sarana pembinaan karakter, kepedulian sosial, dan spiritualitas generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan jiwa filantropi pemuda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam Program Gerakan Infaq Beras (GIB). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, perubahan pola pikir, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang dirasakan oleh pemuda yang terlibat dalam program tersebut. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu fenomena sosial tertentu, yaitu proses pembentukan jiwa filantropi pemuda dalam aktivitas dakwah sosial berbasis praktik lapangan melalui Program Gerakan Infaq Beras.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Kapal Munzalan Indonesia, khususnya pada Program Gerakan Infaq Beras yang menjadi salah satu program sosial dan dakwah utama di lingkungan masjid tersebut. Program GIB merupakan kegiatan penghimpunan dan pendistribusian beras yang disalurkan kepada pondok-pondok mitra yang bekerja sama dengan Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Lokasi penelitian dipilih karena program ini memiliki karakteristik yang unik dalam melibatkan pemuda secara aktif dalam proses distribusi bantuan, mulai dari pengangkutan hingga penyaluran beras ke berbagai pondok mitra. Keterlibatan pemuda yang tetap antusias menjalankan kegiatan meskipun harus menghadapi perjalanan jauh, cuaca panas, dan beban distribusi yang berat menjadi fenomena menarik yang melatarbelakangi penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi mendalam. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Program Gerakan Infaq Beras, sehingga peneliti dapat memahami secara nyata dinamika kegiatan, interaksi antarrelawan, serta pengalaman sosial dan spiritual yang muncul selama proses distribusi berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dan wawancara dengan salah satu pimpinan PASKAS dan 2 pemuda yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tujuan program, proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan pemuda, serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui Program Gerakan Infaq Beras.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data-data yang relevan dengan tema pembentukan jiwa filantropi pemuda.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan temuan yang muncul dari hasil observasi serta diskusi lapangan. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Program Gerakan Infaq Beras membentuk jiwa filantropi pemuda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah sosial berbasis pelayanan kepada pondok-pondok mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pimpinan PASKAS di Masjid Kapal Munzalan Indonesia, yaitu Buya Doddy Castria Rahayu, diketahui bahwa Program Gerakan Infaq Beras (GIB) tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas distribusi bantuan, tetapi juga menjadi media dakwah sosial yang membentuk karakter filantropi pemuda. Dalam wawancara beliau menyampaikan, "Ketika anak-anak muda ikut turun langsung mengangkat beras, masuk ke kampung-kampung, bertemu masyarakat dan santri, di situ mereka belajar tentang arti peduli dan melayani. Mereka bukan hanya membantu orang lain, tetapi sedang belajar membentuk diri mereka sendiri." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial mampu menghadirkan proses pembelajaran sosial yang efektif bagi pemuda melalui pengalaman nyata di lapangan. Aktivitas dakwah sosial berbasis praktik dinilai mampu membentuk kesadaran sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam pelayanan masyarakat (Jami & Susanti, 2023).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori filantropi Islam yang menjelaskan bahwa filantropi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberi bantuan materi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai kemanusiaan, solidaritas, dan pengabdian sosial dalam diri individu (Muslikhah & Kurniawan, 2023). Dalam konteks Program Gerakan Infaq Beras, keterlibatan pemuda dalam proses distribusi bantuan menjadi media pembelajaran sosial yang menghadirkan pengalaman emosional secara langsung. Pemuda tidak hanya memahami konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara nyata bagaimana aktivitas membantu sesama mampu menghadirkan rasa peduli, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar.

Selain wawancara dengan pimpinan PASKAS, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu relawan muda bernama Imron. Dalam wawancara tersebut Imron menyampaikan, "Awalnya saya ikut hanya karena diajak teman. Tapi setelah beberapa kali ikut distribusi, saya mulai merasa tersentuh ketika melihat kondisi masyarakat dan santri yang menerima bantuan. Dari situ saya merasa lebih bersyukur dan mulai terbiasa ingin membantu orang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keterlibatan langsung dalam kegiatan filantropi mampu memunculkan perubahan emosional dan sosial pada diri relawan muda. Pengalaman melihat kondisi masyarakat secara langsung menghadirkan rasa empati dan kesadaran sosial yang sebelumnya

mungkin tidak dirasakan oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari (Khaan et al., 2024).

Temuan tersebut relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial individu dapat terbentuk melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Bandura, 1977). Dalam Program Gerakan Infaq Beras, pemuda belajar melalui praktik sosial bersama relawan lain, mengamati nilai kepedulian yang dicontohkan oleh sesama anggota, dan merasakan pengalaman emosional ketika membantu masyarakat. Proses tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan sosial dan pola pikir baru yang lebih peduli terhadap sesama. Aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang juga mampu membentuk karakter kepedulian dan solidaritas sosial pada generasi muda (Khaan et al., 2023).

Wawancara juga dilakukan dengan relawan muda lainnya, yaitu Habil. Ia menyampaikan, "Yang membuat saya bertahan ikut kegiatan ini bukan hanya karena ingin membantu, tapi karena saya merasa tenang dan bahagia setelah ikut distribusi. Rasanya seperti ada kepuasan batin ketika bisa ikut bermanfaat untuk orang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas filantropi dalam Program Gerakan Infaq Beras tidak hanya menghadirkan pengalaman sosial, tetapi juga pengalaman spiritual pada diri relawan. Aktivitas membantu sesama dipahami bukan sekadar kegiatan kemanusiaan, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT yang menghadirkan ketenangan batin dan rasa bahagia dalam diri relawan (Muslikhah & Kurniawan, 2023).

Pengalaman spiritual tersebut sesuai dengan konsep dakwah sosial dalam perspektif Manajemen Dakwah yang menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Mujamil et al., 2023). Program Gerakan Infaq Beras menjadi bentuk dakwah bil hal yang menghadirkan ajaran Islam melalui praktik pelayanan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengalaman tersebut, pemuda tidak hanya memahami nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengalami internalisasi nilai spiritual melalui aktivitas sosial yang mereka lakukan secara langsung di lapangan.

Hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan distribusi bantuan juga menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat antarrelawan. Para pemuda terlihat saling membantu ketika mengangkat beras, berbagi tugas selama perjalanan, dan tetap menunjukkan semangat meskipun menghadapi cuaca panas dan perjalanan jauh. Kebersamaan dalam menghadapi tantangan lapangan menciptakan hubungan emosional yang erat di antara para relawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan filantropi berbasis dakwah sosial mampu membangun solidaritas, rasa kebersamaan, dan semangat kolektivitas pada generasi muda. Aktivitas pelayanan sosial yang dilakukan secara partisipatif diketahui mampu membentuk kesadaran kolektif dan karakter pengabdian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra & Putra, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program

Gerakan Infaq Beras di Masjid Kapal Munzalan Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk jiwa filantropi pemuda melalui pengalaman keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah sosial. Proses tersebut terlihat dari munculnya empati sosial, kepedulian, solidaritas, semangat berbagi, serta peningkatan spiritualitas pada diri relawan. Program ini tidak hanya menjadi media distribusi bantuan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter sosial dan spiritual pemuda melalui praktik dakwah berbasis pelayanan kemanusiaan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dakwah sosial berbasis praktik lapangan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter filantropi dan kesadaran sosial generasi muda di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Infaq Beras (GIB) di Masjid Kapal Munzalan Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk jiwa filantropi pemuda melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah sosial dan distribusi bantuan. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut menghadirkan pengalaman sosial dan spiritual yang mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, solidaritas, semangat berbagi, serta kesadaran untuk membantu sesama sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Hasil wawancara dengan Buya Doddy Castria Rahayu serta dua relawan muda PASKAS, yaitu Imron dan Habil, menunjukkan bahwa proses pembentukan jiwa filantropi terjadi melalui pengalaman langsung di lapangan. Pemuda yang awalnya hanya ikut membantu secara biasa mengalami perubahan sikap sosial setelah rutin mengikuti kegiatan distribusi bantuan. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kondisi masyarakat, lebih mudah tersentuh melihat kesulitan orang lain, serta memiliki semangat untuk terus berbagi dan melayani sesama.

Selain membentuk kepedulian sosial, Program Gerakan Infaq Beras juga memperkuat nilai spiritual relawan melalui aktivitas dakwah bil hal yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan sosial. Aktivitas membantu masyarakat dipahami tidak hanya sebagai kegiatan kemanusiaan, tetapi juga sebagai bentuk dakwah dan ibadah yang menghadirkan ketenangan batin serta rasa bahagia dalam diri relawan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama juga membangun solidaritas, kebersamaan, dan semangat kolektivitas antar anggota relawan.

Dengan demikian, Program Gerakan Infaq Beras dapat dipahami sebagai media dakwah sosial berbasis praktik lapangan yang efektif dalam membentuk karakter sosial dan spiritual pemuda. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat penerima bantuan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan generasi muda melalui pengalaman nyata dalam aktivitas filantropi dan pelayanan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Jami, D. Z., & Susanti, I. (2023). Implementation of Transformative Da'wah Its Implications on Character Education in Marginal Children. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1).
- Khaan, M. Z., Ningrum, N. F., & Mashadi, H. (2023). Praktik Filantropi Islam Mempererat Kepedulian Masyarakat dalam Organisasi Pelita Instan Muda Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 5(1), 45-59.
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan (Studi pada Program Amal Bakti Santri Pesantren Nurul Haromain Pujon). *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Munzalan Indonesia. (2024). *Profil dan Aktivitas Dakwah Sosial Masjid Kapal Munzalan Indonesia*. Masjid Kapal Munzalan Indonesia.
- Muslikhah, K., & Kurniawan, N. (2023). Implementasi Konsep dan Praktik Filantropi Islam di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 47-58.
- Nurlini, & Misbach, I. (2023). Peran Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren dan Tahfidzul Qur'an Putri As Sunnah Panciro. *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management*, 11(1).
- Sahab, P. W. & others. (2024). Dakwah Filantropi dan Perubahan Sosial: Integrasi Nilai Dakwah dan Filantropi untuk Keadilan Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Saputra, S., & Putra, N. (2021). Religious Voluntarism in The Youth Muslim Philanthropy Movement in Medan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Siregar, M. E. S., Nurmawati, & Al Farabi, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Program Shubuh Berjamaah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Siregar, R. (2023). Implementasi Gerakan Sosial Kemasyarakatan dalam

Membangun Karakter Kepedulian Berbagi pada Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*.

Suprihatin & others. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*